

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan sumber dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “Perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka: Kajian Sosial Budaya Tahun 1963-1996”. Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah Metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan etnografi serta menggunakan teknik wawancara dan studi literatur.

#### **3.1. Metode dan Teknik Penelitian**

##### **3.1.1. Metode Penelitian**

Menurut Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi seperti halnya yang diutarakan oleh Sjamsuddin (2007: 156) bahwa metode historis dalam proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan etnografi merupakan salah satu cabang dari antropologi. Kajian ini memberikan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suku bangsa (Ismaun, 2005: 86).

Abdurahman (1999:133) mengungkapkan bahwa metode sejarah adalah proses yang dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan

dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis dengan anggapan bahwa metode ini merupakan metode yang sesuai dalam penelitian ini karena data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini berasal dari masa lampau, khususnya yang berkenaan dengan Perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka: Kajian Sosial Budaya Tahun 1963-1996.

Menurut Ismaun (2005: 34), metode historis biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005: 49). Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini penulis mengumpulkan fakta dan data tentang seni tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka tahun 1963-1996. Sumber diperoleh dengan studi literatur dan wawancara.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Dalam tahap kritik sumber terdapat dua macam, yaitu:

- a. Kritik ekstern atau kritik luar, yakni untuk menilai otentitas sumber sejarah. Sumber otentik tidak mesti harus sama dengan sumber aslinya, baik menurut isinya yang tersurat maupun yang tersirat. Jadi sumber otentik bisa juga salinan atau turunan dari aslinya. Dokumen otentik isinya tidak boleh dipalsukan, tetapi otentitasnya belum tentu memberi jaminan untuk dapat dipercaya. Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
  - b. Kritik intern atau kritik dalam, yakni untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, maupun pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.
3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain. Sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan kesenian tradisional gaok.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini yaitu pendekatan secara sosial-budaya.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis berusaha mengajukan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul “Perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka: Kajian Sosial-Budaya Tahun 1963-1996” sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

Sementara itu, Kuntowijoyo (2005:90) menambah satu langkah lagi sebelum heuristik yaitu pemilihan topik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi dengan tujuan untuk lebih terfokus terhadap bentuk dari kebudayaan dan memahami masyarakat sebagai obyek pendukungnya. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006: 3). Tujuan utama dari aktifitas etnografi ini ialah untuk memahami suatu sudut pandang hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski yang dikutip oleh Spradley (2006: 4), bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk

mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai kebudayaan manusia dari perpektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya. Asumsi ini membutuhkan pengujian yang cermat (Spradley, 2006: 13).

Menurut Sudikan (2001: iii) yang dikutip dari Spradley (1997: 119-120) mengungkapkan bahwa etnografi dimulai dengan tahapan, yakni:

1. Permasalahan umum yang sama: Apa makna budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur tingkah dan menginterpretasikan pengalaman mereka?
2. Mengumpulkan data kebudayaan. Tahap ini mulai sebelum diformulasikan hipotesis apapun. Etnografer tersebut mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semua itu dalam catatan lapangan
3. Menganalisis data kebudayaan. Analisis itu meliputi pemeriksaan ulangan catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasa dinyatakan dengan istilah asli) serta mencari hubungan antara simbol-simbol itu

4. Memformulasikan hipotesis etnografi. Hipotesisi ini adalah hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal. Hipotesisi ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara memeriksa hal-hal yang diketahui oleh informan.
5. Menuliskan etnografi. Menulis, dalam pengertian suatu proses perbaikan analisis.

### **3.1.2. Teknik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai kesenian Gaok. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan Daerah Kabupaten Majalengka, STSI Bandung, dan Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik berikutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah teknik wawancara. Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam penyusun skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa

tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana perkembangan kesenian Gaok di Majalengka.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai kesenian Gaok. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Gaok. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2005: 78).

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu agar data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui.

Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

### 3.2. Persiapan penelitian

Tahap ini merupakan langkah awal penulis dalam melakukan penelitian. Tahap ini dimulai dengan menentukan metode dan teknik penelitian yang akan digunakan penulis selama penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode historis dengan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitian. Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut ialah:

#### 3.2.1. Penentuan atau Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2005:91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua alasan ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Judul yang penulis tetapkan berdasarkan ketertarikan penulis terhadap perkembangan seni tradisi Gaok sebagai salah satu seni tradisi *buhun* asli Majalengka. Minat penulis terhadap tema ini semakin kuat setelah membaca dan berdiskusi dengan kerabat mengenai eksistensi seni tradisi *buhun* Gaok yang mulai punah dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Tidak sedikit masyarakat Majalengka tidak mengetahui seni tradisi Gaok ini. Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk melengkapi tulisan-tulisan terdahulu mengenai sejarah Majalengka, khususnya mengenai perkembangan seni tradisi

Gaok di Majalengka. Hal itu semata-mata dimaksudkan untuk kebenaran sejarah, bukan bermaksud mengecilkan arti tulisan-tulisan terdahulu.

Beberapa alasan di atas mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini penulis lakukan agar tema yang dibahas berbeda dengan kajian penulisan sebelumnya. Judul awal yang penulis ajukan ialah *Seni Tradisi Gaok di Kecamatan Majalengka : Kajian Sosial Budaya Tahun 1963-1996*. Namun, kemudian ada perubahan judul sehingga judul skripsi ini ialah *Perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka: Kajian Sosial-Budaya Tahun 1963-1996*.

### **3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan merupakan salah satu syarat yang harus disusun oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini dibuat dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Setelah itu, proposal dikoreksi dan diperbaiki, terutama pada bagian judul, rumusan masalah dan pembatasan masalah. Setelah proposal disetujui, penulis kemudian mempresentasikannya pada seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2009 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 081/TPPS/JPS/2009 dengan calon pembimbing I Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan calon pembimbing II Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Isi perencanaan penelitian memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan
- f. Metode dan Teknik Penelitian yang dipaparkan secara singkat
- g. Sistematika Penulisan

### **3.2.3. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat izin dari Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
2. Instrumen wawancara
3. Alat Perekam
4. Kamera foto
5. Alat tulis/*field notes*

#### **3.2.4. Konsultasi atau Bimbingan**

Konsultasi atau bimbingan penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan pembimbing II yang telah ditetapkan oleh TPPS. Melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 081/ TPPS/ JPS/ 2009 ditetapkan bahwa dosen pembimbing I ialah Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II ialah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Pada tahap ini penulis diberikan arahan dan bimbingan oleh para dosen pembimbing. Selain itu, penulis juga diberikan kritik dan saran serta masukan agar skripsi ini menjadi terarah dan tepat sasaran. Konsultasi dilakukan dalam rangka menentukan waktu dan teknik pelaksanaan bimbingan agar konsultasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis, penulis menggunakan metode penulisan sejarah dengan tahapan-tahapan berikut ini:

#### **3.3.1. Heuristik**

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperoleh dari berbagai perpustakaan, Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata maupun berbagai artikel dari internet. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek kajian.

### 3.3.1.1. Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang sangat relevan dengan masalah yang dikaji berupa buku, majalah, koran, artikel, serta karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mengkaji sumber tertulis yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan UPI (memperoleh buku tentang definisi seni dan kebudayaan), Perpustakaan STSI (memperoleh buku tentang seni tembang dan pupuh), dan Perpustakaan Kabupaten Majalengka (buku tentang profil kesenian Gaok dan profil Kabupaten). Buku-buku yang berkenaan dengan Seni dan Kebudayaan, buku-buku tersebut yaitu, bukunya Jakob Sumardjo yang berjudul *Filsafat Seni*, dan bukunya Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Dalam penjelasan mengenai Seni Tradisi dan Seni Pertunjukan, buku yang digunakan yaitu, bukunya karangan Umar Kayam yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*, buku karya Edi Sedyawati yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, dan buku karya Soedarsono yang berjudul *Seni Petunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Kemudian mengenai Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, buku-buku yang digunakan yaitu, karya dari Jacob Ranjabar yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, karya Kusnaka Adimihardja yang berjudul *Dinamika Budaya Lokal*, dan buku karya Edi Sedyawati berjudul *Budaya Indonesia "Kajian arkeologi, seni, dan sejarah"*. Selanjutnya mengenai Kehidupan sosial masyarakat Sunda, buku yang digunakan yaitu, tulisan Ajip Rosidi tentang *Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda* yang terdapat dalam

buku *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya* dengan editor Edi S. Ekadjati. Buku-buku yang menjaskan mengenai tembang dan pupuh terdapat dalam buku *Lagu Pupuh: Pengetahuan dan Notasinya* karangan Atik Soepandi, *Laras Pada Karawitan Sunda* karangan Mariko Sasihi, dan *Mengenal Tembang Cianjuran* karangan C. Aah Ischak.

Berikutnya adalah buku-buku yang di dalamnya terdapat sekilas menjelaskan mengenai Seni Tradisi Gaok diantaranya buku yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka yang berjudul “*Profil Kesenian Kabupaten Majalengka*”. Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

### **3.3.1.2. Sumber Lisan atau wawancara**

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap memiliki informasi mengenai perkembangan seni tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka, khususnya pada tahun 1963-1996. Dalam proses pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan dengan teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (pelaku atau saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesahatan), perilaku (kejujuran), serta

usia yang tepat dan memadai. Kajian tahun yang penulis ambil ialah periode 1963-1996, dengan demikian rata-rata usia 50 tahun sampai 70 tahun dengan pertimbangan pendengaran, perkataan, dan ingatan masih sehat.

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang diwawancarai oleh penulis disebut sebagai narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa tersebut atau kejadian yang menjadi kajian seperti para seniman Gaok atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah dalam perkembangan seni tradisi Gaok dari waktu ke waktu. Sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat serta pemerintah sebagai lembaga terkait dalam seni tradisi Gaok ini. Salah satu yang perlu diperhatikan, narasumber yang diwawancarai merupakan mereka yang melihat dan mengetahui langsung pada tahun kejadian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. (Kuntowijoyo, 2005:23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan dan memperoleh tambahan informasi guna mengisi kekosongan informasi dari sumber tertulis dalam permasalahan yang penulis kaji. Melalui wawancar sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku sejarah secara langsung dan lebih mendalam.

Menurut Kuntowoyo (2003: 138-139), pada umumnya teknik wawancara dibagi dua macam yaitu:

1. Wawancara berencana; selalu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan yang seragam.
2. Wawancara tak berencana; tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Wawancara berencana membantu penulis agar dalam melakukan wawancara pertanyaan yang diajukan kepada narasumber menjadi terstruktur dan sistematis. Sedangkan wawancara tidak berencana membantu penulis agar ketika wawancara sedang berlangsung suasana tidak menjadi kaku dan narasumber pun menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan pelbagai informasi yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini. Penggabungan kedua teknik wawancara ini juga membantu penulis agar informasi yang penulis peroleh dapat lebih lengkap dan mudah diolah.

Sebelum dilakukan wawancara, disiapkan instrumen wawancara atau daftar pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber dinilai kurang jelas, maka

peneliti mengajukan pertanyaan kembali yang masih terdapat kerangka garis besar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan dengan tujuan untuk mengingatkan narasumber terhadap kejadian atau peristiwa sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini erat kaitannya dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 : 26-27) mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan mempunyai banyak kegunaan. Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya..... dengan teknik wawancara yang benar keabsahan keterangan-keterangan lisan un dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik seniman Gaok yang merupakan pimpinan dari seni tradisi tersebut, anggota yang merupakan pemain Gaok, pengamat dan pemerhati seni di Kabuapten Majalengka, dan pemerintah setempat seperti Bapak Nono Sudarmono, M.Pd, Bapak Yaya Warlia, S.pd, Bapak Gunawan Wibisana, Bapak Rukmin, Bapak Domo, Bapak Kari, Bapak Maman, Bapak Andi dan lain-lain.

Setelah melakukan proses wawanacara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi,

sehingga diperoleh informasi yang benar-benar relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

Penggunaan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka memperoleh data dilakukan dengan berbagai pertimbangan bahwa pelaku benar-benar terlibat langsung dalam peristiwa yang berlangsung dengan zaman atau waktu yang sesuai dengan periodisasi penulis, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Majalengka dan perkembangan seni tradisi Gaok. Dengan demikian maka diharapkan dapat memperoleh data yang objektif mengenai masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

### **3.3.2. Kritik Sumber**

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik), baik sumber tertulis maupun sumber lisan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik seringkali disebut juga verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran atau pembuktian bahwa informasi yang diberikan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Kritik sumber itu dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Sehingga, dengan langkah ini dapat diperoleh data dan fakta yang akurat karena sumber-sumber yang diperoleh tidak dapat diterima begitu saja oleh penulis dan tidak semua sumber memiliki tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan untuk mencari kebenaran. Sejarawan selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang

benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131).

Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Kritik sumber yang dilakukan penulis tidak hanya dilakukan terhadap sumber-sumber literatur atau sumber tertulis saja, tetapi juga dilakukan terhadap sumber lisan yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara. Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber lisan atau hasil wawancara dengan cara melakukan penilaian terhadap narasumber. Kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Lebih lengkapnya, terdapat lima pertanyaan sebagai gambaran umum yang harus dijawab sebelum sumber itu digunakan, yakni:

1. Siapa yang mengatakan hal itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah yang sebenarnya dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian orang itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (narasumber) yang kompeten?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memeberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu? (Sjamsuddin,2007: 133)

Untuk mengkritik sumber-sumber lisan, peneliti mengidentifikasi narasumber dengan cara mengamatinya dari aspek usia para narasumber untuk melihat ketepatan antara kurun waktu kajian (1963-1996) dengan usia mereka (rata-rata 50-70 tahun). Selain itu, kondisi fisik untuk mengetahui kesediaan narasumber dalam memberikan kesaksiannya pada saat itu. Hal terpenting dalam

melakukan identifikasi narasumber yaitu daya ingat mereka karena daya ingat sangat berpengaruh terhadap hasil kajian untuk dapat memberikan informasi yang benar-benar sesuai dengan apa yang dialami atau diketahui olehnya.

### **3.3.2.1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin, bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 132).

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku, penulis tidak menyeleksi dengan terlalu ketat, hanya mengklasifikasi dari aspek latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini. Tahun terbit juga menjadi klasifikasi sumber eksternal karena semakin kekinian angka tahun penerbitan buku maka akan semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan dari penerbit. Selain itu, popularitas penulis buku akan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap isi buku.

Kategori penulis sumber dimaksudkan untuk mengetahui darimana asal si penulis. Adapun kritik dalam karakteristik sumber yaitu dengan membedakan dan mengelompokkan dalam bentuk buku atau yang lainnya. Kritik terhadap sumber dilakukan dengan tujuan mengetahui asal-usul penulis dan latar belakang penulis. Maksudnya apakah ia beragama Islam ataukah non-Muslim, apakah ia memang

asli orang Majalengka ataukah pendatang yang telah lama tinggal di Majalengka, apakah ia seorang sejarawan ataukan bukan dan lain sebagainya. Kritik sumber tersebut diharapkan dapat meminimalisir tingkat subjektifitas penulis.

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber berupa buku, penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan cara mengidentifikasi narasumber. Untuk sumber lisan, kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, kondisi fisik dan perilaku, dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan sejumlah tokoh masyarakat yang banyak mengetahui peristiwa yang diungkap. Terhadap informasi para responden dilakukan kritik dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber tertulis yang telah diseleksi. Hal itu dilakukan untuk menilai keabsahan informasi. Narasumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Menurut Sjamsudin (2007 : 134) Kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakkan *fakta dari kesaksian* bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorupteri*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansian (*integrity*).

### 3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dari sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal dilakukan penulis dengan melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dilakukan penelitian dalam penulisan skripsi. Kritik internal terhadap sumber tertulis, penulis lakukan dengan membandingkan antara sumber tulisan satu dengan yang lainnya. Berbagai tulisan tersebut kemudian dikelompokkan, Setelah dikelompokkan, penulis lalu melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut sehingga didapatkan informasi atau fakta yang benar dan akurat.

Selain melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis pun melakukan kritik terhadap sumber lisan dengan melakukan identifikasi terhadap narasumber yang diwawancarai. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara memilih tokoh yang layak diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat para narasumber agar informasi yang didapat akurat. Kritik penulis lakukan dengan menyertakan beberapa pertanyaan berikut ini: siapa yang mengatakan itu, apakah yang dikatakannya itu benar, apakah ada maksud atau tujuan lain dari apa yang dikatakannya.

### 3.3.3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ialah interpretasi terhadap sumber yang dilakukan proses kritik sumber baik itu eksternal maupun internal. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri dari apa yang disaksikannya sendiri dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan (Sjamsuddin, 2007: 158). Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan kesenian Gaok yang terdapat di Kabupaten Majalengka. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Seperti dalam melakukan perbandingan antara sumber tertulis yang didapatkan dari STSI dengan sumber yang terdapat di Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata serta dalam melakukan pengolahan data dari sumber lisan, penulis terus melakukan pencarian sumber sampai memperoleh kesimpulan umum mengenai permasalahan yang diteliti. Hal ini berguna untuk mengantisipasi

penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisi-sintesis terhadap fakta. Keduanya merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keduanya karena keduanya saling menunjang. Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan sehingga fakta-fakta tersebut memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya dan menjadi satu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menjawab sehingga dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

#### **3.4. Historiografi**

Seluruh hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah atau disebut historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sjamsuddin (2007: 156) menjelaskan bahwa ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya

pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi. Hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut, disusun menjadi suatu karya tulis berupa skripsi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berupaya untuk menyusun skripsi ini dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan peranan perkembangan Seni Tradisi Gaok di Kabupaten Majalengka tahun 1963-1996.

Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkan sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Historiografi yang penulis lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia

(UPI) yang telah direvisi dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki.

Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab ketiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah disinggung pada bab pendahuluan. Bab keempat merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Bab kelima merupakan kesimpulan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Pembagian bab ini bertujuan untuk memudahkan dan mensistematiskan dalam memahami penulisan.

